

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap *Carbon Emission Disclosure* dan Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan ini merupakan penelitian yang berjenis kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta arah hubungan itu terjadi. Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dilakukan berdasarkan data sekunder. Data tersebut kemudian diolah sehingga diperoleh informasi yang dapat dijadikan kerangka jawaban bagi hipotesis yang telah ditentukan.

3.2. Definisi operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Corporate Value*. *Corporate Value* didefinisikan sebagai nilai pasar karena *Corporate Value* dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Corporate Value yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini memberi gambaran yang berfungsi sebagai proksi dari *Corporate Value* dari perspektif investor berdasarkan nilai pasar dari *firm's assets* dan *replacement value of those assets*. Menurut Alghifari, dkk. (2013) menyebutkan bahwa *Corporate Value* diukur melalui Tobin's Q, yang diformulasikan (dengan satuan persentase).

$$Tobin's Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

dimana:

Tobin's Q = *Corporate Value*

MVS (*Market Value Shares*) = *closing price* x jumlah saham

D (Debt) = *Current Liabilities-Current Asset+Long Term Debt*

TA = Total Assets

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan *leverage*.

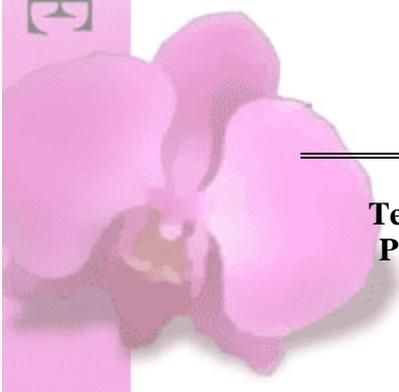
3.2.2.1 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Mamduh dan Abdul Halim ,2000:77) dalam (Almilia, 2007). Rasio likuiditas diukur dengan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.2.2.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (sales) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diukur melalui *inventory turnover*.



$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

3.2.2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan disamping rasio lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan maupun kelemahan perusahaan dalam menghasilkan laba operasinya secara keseluruhan. Secara matematis, ROA diformulasikan sebagai berikut (Carningsih, 2008)

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.2.2.4 Leverage

Leverage rasio merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset maupun total penjualan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi

fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal. Variabel ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{nilai logaritma natural dari total aset}$$

3.2.2.6 *Good Corporate Governance*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota Dewan Komisaris independen dalam suatu perusahaan. Proporsi Dewan Komisaris Independen diberi simbol KI yang diformulasikan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.2.2.7 *Carbon Emission Disclosure*

Carbon Emission Disclosure merupakan salah satu dari laporan lingkungan hidup yang dibuat sebagai wujud keterbukaan perusahaan akan dampak emisi karbon dan usaha untuk menekan emisi karbon. *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan pengembangan *checklist* yang di adopsi dari penelitian Choi, *et al* (2013). Pengukuran dengan *Checklist* ini memberi gambaran sejauh mana perusahaan sudah mengungkapkan karbon. Choi, *et al* menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai peluang perubahan iklim (CC/*Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG/*Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*Reduction and Cost*) serta akuntabilitas emisi karbon

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

(AEC/*Accountability of Emission Carbon*). Berdasarkan lima kategori tersebut, terdapat 18 item dapat diidentifikasi. Berikut *checklist Carbon Emission Disclosure*:

Tabel 3.1

Carbon Emission Disclouser Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misa protocol GRK atau ISO).
	GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ e) yang dihasilkan.
	GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

	GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.
	GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/Energy Consumption)	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya terajoule atau PETA-joule).
	EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/Reduction and Cost)	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2:Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon)	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya)

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

	meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.
--	--

Sumber: Choi et al (2013)

Perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan emisi perusahaan tersebut menjadi tiga kategori yaitu lingkup (scope) 1-3. Lingkup 1-2 yang dilaporkan, sedangkan lingkup 3 merupakan pilihan (Choi et al, 2013). Konsep “Ruang Lingkup/Scope” yang digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis sumber emisi karbon dan untuk membantu akuntansi dan pelaporan. Istilah lingkup 1, lingkup 2 dan lingkup 3 telah diterima secara luas dan telah digunakan pada sejumlah program dan standar (The Institute of Chartered Accountants in Australia, 2008). Berikut adalah deskripsi dari Lingkup (Scope) 1, 2, dan 3.

Tabel 3.2

Deskripsi Ruang Lingkup 1,2, dan 3

Scope 1	Emisi GRK langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. • Emisi CO₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup
---------	--------------------	---

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

		1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
		□ Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah
Scope 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. • Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.

Scope 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya. • Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. • Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.
---------	----------------------------------	--

Sumber: Choi et al (2013)

Kalkulasi indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
- b) Skor maksimal adalah 18, sedangkan Skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item pada informasi di Laporrannya maka skor perusahaan tersebut 18.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

- c) Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan.
- d) Total dari pengungkapan masing-masing perusahaan kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$CEDi = \frac{\text{Jumlah Skor Pengungkapan}}{\text{Jumlah Seluruh Skor Pengungkapan}}$$

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur dengan peringkat PROPER Emas dan Hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu penelitian (2014-2016) sebanyak 97 perusahaan yang terdiri dari perusahaan induk dan perusahaan anak. Sebelum mengambil sampel, populasi yang ada di kelompokan lagi menjadi perusahaan induk sehingga total populasi berjumlah 60 perusahaan induk. Tidak semua perusahaan tersebut akan dijadikan obyek penelitian. Teknik penentuan sample penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tahunan pada tahun 2014-2016.

Tabel 3.3
Perhitungan Sampel Perusahaan

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau tahun 2014-2016	60
2. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut (2014-2016).	50
3. Perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) atau laporan tahunan pada tahun 2014-2016	0
Jumlah Sampel	10
Jumlah Total Sampel selama 3 periode	30

3.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dikarenakan data berupa data sekunder yang terdapat di dalam *annual report* dan *sustainability report* perusahaan. Media internet yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi adalah www.idx.co.id, www.ncsr-id.org serta dari web resmi setiap perusahaan sample.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis data digunakan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode pengukuran berupa angka-angka. Peneliti menggunakan alat uji statistik dengan uji model persamaan Struktural. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Partial Least Square*

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

(PLS). Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. Metode ini memaparkan bahwa variabel laten yang telah diukur menggunakan beberapa indikator, digambarkan oleh model persamaan struktural berbasis varian. Menurut Ghazali (2006), PLS merupakan metode analisis yang powerful karena asumsi bukan merupakan dasarnya. TPLS memiliki sifat yang *predictive* model, sedangkan SEM berbasis kovarian hanya menguji kausalitas dan teori.

PLS merupakan metode yang dapat membantu peneliti dalam memprediksi tujuannya (Ghozali, 2006). Di dalam PLS terdapat tiga estimasi parameter yang digunakan. Tiga parameter tersebut saling berkaitan. Pertama, adalah parameter *weight estimate* yang berguna dalam penciptaan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan variabel laten dan antar variabel laten serta indikatornya yang dihubungkan oleh estimasi jalur. Ketiga, adalah *means* dan lokasi parameter yang dihubungkan dengan indikator dan variabel laten. PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut. Setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Menurut Ghazali (2006), Tahap pertama pada PLS menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua pada PLS menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan pada tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi. Tahap *Weight estimate* bertujuan untuk menciptakan skor variabel laten berdasarkan bagaimana *inner model* dan *outer model* dispesifikasi. *Inner model* adalah model struktural yang menghubungkan antar variabel laten, sedangkan *outer model* adalah model pengukuran yang menghubungkan antara indikator dengan konstraknya.

3.5.1 Outer Model (Model Pengukuran)

Pengujian *outer model* adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator

“Analisis Faktor-Faktor Carbon Emission Disclosure dan Dampaknya Terhadap Corporate Value Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/ component score* dengan *construct score*. Model pengukuran dihitung dengan PLS. Model pengukuran menghubungkan variabel laten dan variabel manifes. Variabel laten dalam penelitian ini adalah profitabilitas, rasio aktivitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, good corporate governance, *Carbon Emission Disclosure* dan nilai perusahaan. Kemudian hasil uji *outer model* dibandingkan dengan nilai t-tabel. Dengan indikator formatif, maka model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \lambda\eta_1 \eta_1 + \lambda\eta_2 \eta_2 + \lambda\eta_3 \eta_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Laten

$\lambda\eta_{1-3}$ = Loading faktor variabel laten

η_{1-3} = Indikator variable laten

ε = *Error term*

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu derajat ketepatan/ kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Zainal Arifin, 2012). Menurut Sukardi (2013) validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan menurut Saifuddin Azwar (2014) bahwa validitas mengacu sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa validitas adalah Derajat keetepatan/kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur serta sejauh mana instrumen tersebut menjalankan fungsi pengukurannya Uji validitas *convergent* indikator reflektif dengan program SmartPLS 2.0 dapat dilihat dari nilai *result for outer loading*. Menurut Ghozali (2015), jika indikator memiliki *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju, maka suatu indikator dapat dikatakan valid dan memenuhi validitas konvergen. Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

antara skor item dengan skor konstraknya. Jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (dikeluarkan dari model), maka pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk. Indikator reflektif cocok untuk mengukur persepsi seseorang.

Selain metode reflektif, ada juga metode lain yang dapat digunakan. Metode untuk melihat validitas diskriminan adalah dengan melihat nilai *square root of average variance extracted* (AVE). Menurut Imam Ghazali (2005), nilai yang disarankan untuk metode AVE adalah di atas 0,5. Jika nilai AVE di atas 0,5 untuk semua konstruk yang terpadat pada model penelitian, maka dapat dikatakan variabel yang diuji memenuhi persyaratan validitas.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sukadji (2000) “Reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi.” Lain halnya dengan Sugiyono (2005) yang menyebutkan bahwa “Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.” Dari pengertian beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Reliabilitas data adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Reliabilitas konstruk perlu dilakukan dalam analisis yang menggunakan Smart-PLS. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Terdapat dua kriteria untuk mengukur uji ini, yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Jika nilai *composite reliability* diatas 0,7, konstruk dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas juga

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

bisa diperkuat dengan hasil Cronbach's Alpha. Cronbach alpha adalah tingkat konsistensi jawaban responden dalam satu variabel laten. Menurut Ghozali (2015), nilai Cronbach's Alpha yang berada diatas 0,6 – 0,7 telah memenuhi persyaratan reliabilitas.

3.5.2 *Inner Model (Model Struktural)*

Evaluasi model struktural atau inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Peneliti menggunakan koefisien determinasi untuk mengevaluasi model struktural. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2015), Evaluasi model struktural dengan R-Square dengan hasil 0,67, 0,33 dan 0,19 menunjukkan model kuat, moderat dan lemah. Dalam konteks ini, batas untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan adalah: Jika: $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka Hipotesis ditolak $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$.

3.5.2.1 *Pengujian Hipotesis*

Metode hipotesis yang digunakan adalah metode resampling bootstrap. Metode bootstrap merupakan metode yang menggunakan sampel asli sebagai populasi sehingga tidak membutuhkan asumsi distribusi (Sungkono, 2013). Bootstrap dikenalkan pertama kali oleh Efron pada tahun 1979. Menurut Sungkono (2013), Bootstrap dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam statistika baik masalah data yang sedikit, data yang menyimpang dari asumsinya maupun data yang tidak memiliki asumsi dalam distribusinya. Dalam Metode analisis data PLS, uji yang digunakan adalah Uji t.

“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, proses uji t identik dengan uji F atau bisa diganti dengan uji metode Stepwise. Menurut Ghozali (2006) uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Pengambilan keputusan hipotesis juga dapat dilihat dengan melihat signifikansi antar konstruk yang diukur apakah memiliki hubungan positif atau negatif.